

Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Semi Organik dan Anorganik di Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Isfia Diana Putri¹, Noor Rizkiyah², Nisa Hafi Idhoh Fitriana³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya
²Email : noor.rizkiyah.agribis@upnjatim.ac.id

Submit : 03-07-2025

Revisi : 30-07-2025

Diterima : 11-08-2025

ABSTRACT

The goal of this study was to examine and identify the income discrepancies between semi organic and inorganic shallot farming in Sukorejo Village, Rejoso District, Nganjuk Regency. This study took place during the months of November and December 2024. Using the Slovin formula, a sample was determined from a population of 298 farmers, resulting in a selection of 75 farmers. This was then recalculated with Proportional Stratified Random Sampling, yielding 15 semi-organic farmers and 60 inorganic farmers. The data analysis methods that were used in this study are Analysis of Cost and Income. The average of production, prices, and income of semi organic shallot was 15.986 Kg/Ha, Rp. 11.097, and Rp. 106.559.833/Ha and inorganic shallot were 12.321 Kg/Ha, Rp. 10.726, and Rp. 74.443.365/Ha. The findings indicate that the production, selling price, and profits from semi-organic shallot farming surpassed those from inorganic shallot farming. This may be attributed to the fact that semi organic shallot farmers experienced greater revenue compared to their inorganic counterparts, while the total expenses for inorganic shallot farmers were higher than those for semi organic farmers. Consequently, the income generated from semi organic shallot farming exceeded that of inorganic shallot farming.

Keyword: Cultivation, Income, Inorganic, Semi Organic, Shallot.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan mengidentifikasi kesenjangan pendapatan antara budidaya bawang merah semi organik dan anorganik yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Penelitian dilaksanakan pada November – Desember 2024. Sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dari populasi 298 petani didapatkan 75 sampel petani yang selanjutnya data diperhitungkan ulang melalui *Proportional Stratified Random Sampling*, yang menghasilkan sampel sebanyak 15 petani semi organik dan 60 petani anorganik. Metode analisis data menggunakan Analisis Biaya dan Pendapatan. Rata-rata dari produksi, harga serta pendapatan yang didapatkan dari bawang merah semi organik yaitu 15.986 Kg/Ha, Rp. 11.097, dan Rp. 106.559.833/Ha, sedangkan pada bawang merah anorganik yaitu sebesar 12.321 Kg/Ha, Rp. 10.726, dan Rp. 74.443.365/Ha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi, harga jual, dan pendapatan dari usahatani bawang merah dengan metode semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani bawang merah dengan metode anorganik. Hal ini terjadi karena petani bawang merah semi organik memperoleh penerimaan yang lebih tinggi dibanding dengan petani bawang merah anorganik, tetapi pengeluaran biaya pada petani bawang merah anorganik lebih tinggi dibanding dengan petani bawang merah semi organik. Sehingga pendapatan yang diterima dari petani bawang merah semi organik jauh lebih tinggi dibanding petani bawang merah anorganik.

Kata Kunci: Anorganik, Bawang Merah, Budidaya, Pendapatan, Semi Organik.

1 Pendahuluan

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura unggulan nasional yang selalu menjadi perhatian serta cukup strategis mengingat fungsinya sebagai salah satu bahan pokok di Indonesia (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Tanaman bawang merah telah lama diusahakan oleh para petani di Indonesia sebagai tanaman komersial (Indrajaya *et al.*, 2022). Informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa Jawa Timur menduduki peringkat kedua di Indonesia untuk produksi bawang merah, dengan kontribusi sebesar 24% terhadap total produksi nasional.

Daerah penghasil bawang merah yang unggul di Jawa Timur dengan hasil produksi yang disumbang mencapai 38,72% dari total produksi Jawa Timur berada di Kabupaten Nganjuk. Produksi pada Kabupaten Nganjuk pada tahun 2022 mencapai 193.988 ton. Kementerian Pertanian telah menetapkan Kabupaten Nganjuk sebagai daerah unggulan budidaya bawang merah dan sebagai daerah penopang produksi lokal, karena bawang merah memiliki potensi besar dan merupakan bahan baku penting di daerah Nganjuk (Farianto *et al.*, 2021).

Tamarar *et al.*, (2023) menungkapkan bahwa Kecamatan Rejoso termasuk dalam enam kecamatan paling unggul dalam produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Menurut BPS Kabupaten Nganjuk (2025), Pada tahun 2024, jumlah produksi bawang merah, luas panen, dan produktivitasnya mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023. Pada tahun 2023, produksi sebesar 64.699 ton, luas panen 5.219 Hektar, dan produktivitas sebesar 12,40 ton/Ha. Produksi turun pada tahun 2024 menjadi 56.617 ton, luas panen sedikit meningkat menjadi 5.263 Hektar, dan produktivitas turun menjadi 10,76 ton/Ha. Penurunan produktivitas bawang merah juga diikuti dengan perubahan harga jual baik pada produsen maupun konsumen, yang kedepannya dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani bawang merah.

Usahatani budidaya bawang merah adalah hal yang telah umum dilakukan oleh para petani di Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso mengingat wilayah Nganjuk yang strategis untuk menanam bawang merah. Petani bawang merah di Desa Sukorejo tergabung dalam 3 kelompok tani dan seluruhnya tergabung dalam Gapoktan Luru Luhur. Ketua Gapoktan menyebutkan bahwa permasalahan yang sering terjadi di Desa Sukorejo yaitu keadaan lahan sawah yang menjadi semakin buruk karena penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang telah digunakan oleh para petani dari bertahun-tahun yang lalu. Menurut Dahlianah (2014) menggunakan banyak pupuk kimia atau anorganik dari waktu ke waktu dapat merusak tanah sehingga menimbulkan masalah yang dapat menurunkan produktivitas area pertanian dan mengurangi kesuburan tanah jika tidak segera diatasi.

Mengetahui hal tersebut, para petani mulai dapat beralih pada pertanian semi organik dengan mengurangi penggunaan bahan kimia. Dikatakan semi organik karena para

petani hanya mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia tanpa menghapusnya serta menambahkan pupuk dan pestisida organik. Akan tetapi tidak seluruh petani mulai berpindah, tidak lebih dari 30% dari populasi petani yang mulai beralih untuk menggunakan organik dan sisanya masih tetap untuk menggunakan bahan kimia atau anorganik.

Penelitian komparatif pendapatan usahatani umumnya membandingkan sistem organik dan anorganik pada komoditas padi, sementara kajian mengenai sistem semi organik pada komoditas bawang merah masih terbatas, khususnya di tingkat wilayah sentra produksi lokal. Penelitian ini menganalisis perbandingan pendapatan usahatani bawang merah antara sistem semi organik dan anorganik melalui pendekatan biaya, penerimaan, dan pendapatan secara komprehensif di Desa Sukorejo, Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai efisiensi ekonomi sistem semi organik sebagai bentuk transisi menuju pertanian berkelanjutan.

2 Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada November - Desember 2024 di Desa Sukorejo yang merupakan bagian dari Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Data primer dan sekunder merupakan dua jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini. Data primer dihasilkan dari wawancara, observasi, dan kuesioner dari narasumber atau petani responden. Data sekunder didapatkan dari literatur, artikel jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan laporan resmi dari pemerintah.

Populasi yang terlibat pada studi ini adalah 298 petani yang membudidayakan bawang merah di Desa Sukorejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan memiliki margin kesalahan 10%. Dari populasi tersebut, didapatkan sampel sebanyak 75 petani. Sampel selanjutnya akan di proporsikan menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling* yang merupakan teknik yang dapat digunakan ketika anggota dari populasi tidak semuanya sama dan terstratifikasi secara proporsional (Sugiyono, 2013). Maka didapatkan 15 sampel petani bawang merah semi organik dan 60 sampel petani bawang merah anorganik.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang berfokus untuk memperhitungkan pendapatan, yaitu Analisis Biaya dan Pendapatan.

a. Total Biaya (*Total Cost*)

Rumus untuk penghitungan Biaya Total yaitu:

$$TC = TFC + TVC \quad \dots \dots \dots \quad (1)$$

Keterangan: TC = Biaya Total (*Total Cost*)

TFC = Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

TVC = Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*)

b. Penerimaan (*Revenue*)

Rumus untuk perhitungan Penerimaan adalah:

Keterangan: TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga Jual Bawang Merah

Q = Produksi Bawang Merah

c. Pendapatan (*Income*)

Pendapatan dapat dihitung dengan rumus:

Keterangan: I = Pendapatan (*Income*)

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

3 Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani bawang merah dalam penelitian ini merupakan gambaran ciri-ciri dari para petani yang membudidayakan dan mengelola usahatani bawang merah baik semi organik maupun anorganik. Para petani yang membudidayakan bawang merah di Desa Sukorejo dan menjadi sampel dari penelitian ini memiliki karakteristik tertentu, seperti usia dan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Karakteristik petani ini berhubungan dengan banyaknya pendapatan yang mereka hasilkan dari menanam bawang merah.

Responden pada penelitian ini yaitu 15 petani semi organik dan 60 petani anorganik. Umur responden akan berkaitan dengan kemampuan fisik serta kemampuan petani dalam menangkap inovasi dan mengambil keputusan pada usahatannya. Responden semi organik dengan umur 40-52 berjumlah 7 petani (46,7%), umur 53-65 berjumlah 7 petani (46,7%), dan umur 66-78 berjumlah 1 petani (6,6%). Sedangkan responden anorganik dengan umur 27-39 berjumlah 11 petani (18,3%), umur 40-52 berjumlah 17 petani (28,3%), umur 53-65 berjumlah 30 petani (50%), dan umur 66-78 berjumlah 2 petani (3,4%). Responden petani semi organik masih tergolong produktif awal, sedangkan responden petani anorganik tergolong produktif akhir atau mendekati usia senja. Sebagaimana pada penelitian Destinanda (2017) yang menyebutkan bahwa petani yang ada di usia produktif awal masih mau dan mampu untuk menerima inovasi, sedangkan petani yang berada di usia senja lebih tertinggal dalam menjalankan usahatannya.

Tingkat pendidikan yang disebutkan dalam studi ini merupakan jenjang pendidikan resmi yang telah diselesaikan oleh para petani. Responden semi organik dengan pendidikan akhir Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1 orang (6,7%), pendidikan akhir Sekolah

Menengah Pertama (SMP) berjumlah 2 orang (13,3%), dan pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 12 orang (80%). Responden anorganik dengan pendidikan Tidak Sekolah berjumlah 8 orang (13,2%), Sekolah Dasar (SD) berjumlah 25 orang (41,7%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 10 orang (16,7%), Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 15 orang (25%), Diploma sebanyak 1 orang (1,7%), dan Sarjana sebanyak 1 orang (1,7%). Responden semi organik paling banyak memiliki pendidikan SMA, sedangkan responden anorganik paling banyak memiliki pendidikan SD. Hal tersebut dapat bermakna bahwa petani semi organik lebih tanggap dalam menerima inovasi daripada petani anorganik. Riady (2022) menambahkan bahwa petani dengan pendidikan yang rendah dapat memperlambat kemampuan petani dari pengembangan pertanian

Perbandingan Total Biaya Usahatani Bawang Merah Semi Organik dan Anorganik

Biaya usahatani mencakup semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani ketika sedang berbudidaya bawang merah selama satu periode tanam. Biaya ini terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap). Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat, sewa lahan, dan biaya pajak lahan. Biaya variabel terdiri atas biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida), dan biaya pengairan. Tabel 1 menguraikan rincian dari rata-rata pengeluaran seluruh biaya per hektar per musim tanam untuk usahatani bawang merah dengan metode semi organik dan anorganik berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Usahatani Bawang Merah Semi Organik dan Anorganik

Uraian	Semi Organik (Rp/Ha)	Anorganik (Rp/Ha)
1. Biaya Tetap		
a. Biaya Penyusutan Alat	1.054.578	481.956
b. Biaya Sewa Lahan	16.422.736	13.854.242
c. Biaya Pajak Lahan	169.409	195.058
2. Biaya Variabel		
Biaya Sarana Produksi		
1) Biaya Bibit	7.383.113	5.932.848
2) Biaya Pupuk	5.603.606	8.735.059
3) Biaya Pestisida	2.914.765	7.000.672
Biaya Tenaga Kerja		
1) Biaya Pengolahan Lahan	11.524.418	9.515.769
2) Biaya Penanaman	3.804.199	3.574.706
3) Biaya Pemeliharaan	13.929.712	13.296.027
4) Biaya Pemanenan	3.947.969	4.124.231
Biaya Pengairan	1.606.654	1.778.254
Total Biaya	58.787.040	65.887.109

Biaya penyusutan alat pada bawang merah semi organik sebesar Rp. 1.054.578, sedangkan pada bawang merah anorganik sebesar Rp. 481.956. Putri (2024) menyatakan bahwa perbedaan ini dapat dikarenakan jumlah serta macam jenis alat yang digunakan oleh petani selama berbudidaya. Kemudian biaya sewa dan pajak lahan diperhitungkan sesuai dengan berapa musim tanam bawang merah dalam setahun. Biaya sewa lahan

pada bawang merah semi organik sebesar Rp. 16.422.736, sedangkan pada bawang merah anorganik sebesar Rp. 13.854.242. Biaya pajak lahan pada bawang merah semi organik sebesar Rp. 169.409, sedangkan pada anorganik sebesar Rp. 195.058. Menurut Raafindra (2018) perbedaan ini dapat disebabkan oleh lokasi lahan, luas lahan, serta akses lahan terhadap transportasi yang berbeda-beda antar petani.

Perbedaan biaya variabel pada Tabel 1 menunjukkan pada biaya sarana produksi yaitu biaya bibit pada bawang merah semi organik lebih tinggi daripada anorganik. Selisih dari kedua biaya bibit sebesar Rp. 1.450.265. Perbedaan tersebut dapat dikarenakan para petani lebih memilih memproduksi bibit sendiri daripada beli sehingga biaya dapat sedikit ditekan. Selain biaya bibit, biaya pupuk termasuk dalam biaya variabel. Biaya penggunaan pupuk pada bawang merah semi organik sebesar Rp. 5.603.606, sedangkan pada bawang merah anorganik sebesar Rp. 8.735.059. Petani semi organik menggunakan pupuk kimia dan kompos yang terbuat dari kotoran hewan yang telah diurai oleh bakteri. Putri (2024) menyatakan bahwa harga dari pupuk kompos lebih terjangkau karena petani dapat membuatnya sendiri dengan bahan yang mereka miliki. Selanjutnya pada biaya sarana produksi yaitu biaya pestisida. Selisih dari kedua biaya pestisida yang dikeluarkan antara petani semi organik dan anorganik yaitu sebesar Rp. 4.085.907 dengan biaya pestisida petani semi organik lebih rendah. Biaya pestisida pada petani semi organik digunakan untuk membeli pestisida kimia, sedangkan untuk pestisida organik yang digunakan yaitu menggunakan Agen Perlindungan Hayati (APH) yang diperoleh dari Program Manajemen Tanaman Sehat (MTS) yang diselenggarakan oleh Pemprov Jatim dan pelatihan oleh BPP sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Raafindra (2018) yang menyatakan petani organik tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pestisida karena para petani telah dibimbing untuk membuat pestisida nabati.

Biaya variabel lainnya yaitu terletak pada pengeluaran biaya tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 1, pengeluaran biaya pada tenaga kerja antara usahatani bawang merah semi organik maupun anorganik cukup mirip. Biaya pemeliharaan merupakan pengeluaran terbesar yang harus dikeluarkan petani. Pengeluaran untuk biaya pemeliharaan oleh petani semi organik sebesar Rp. 13.929.712, sedangkan pada petani anorganik sebesar Rp. 13. 296.072. Menurut Marhawati (2022), perbedaan ini mungkin terjadi karena ukuran lahan. Jika petani memiliki lahan yang lebih luas untuk diolah, maka akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk mengerjakannya. Pengeluaran terakhir pada biaya variabel yaitu biaya pengairan. Pada usahatani bawang merah semi organik sebesar Rp. 1.606.654, sedangkan pada anorganik sebesar Rp. 1. 778.254. Biaya yang dikeluarkan tidak jauh berbeda karena iuran yang dikeluarkan masih sama antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini dapat dikarenakan luas lahan yang berbeda sehingga kebutuhan air juga berbeda.

Nominal tertinggi pada biaya tetap ada pada biaya sewa lahan, baik pada usahatani bawang merah semi organik maupun anorganik. Biaya terbesar di antara biaya variabel adalah biaya tenaga kerja pemeliharaan. Setelah menghitung biaya tetap dan biaya variabel yang telah dikeluarkan, maka dapat diketahui total biaya yang dikeluarkan antara usahatani bawang merah semi organik dan anorganik. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani semi organik rata-rata sebesar Rp. 58.787.040, sedangkan total biaya yang dikeluarkan oleh pertani anorganik rata-rata sebesar Rp. 65.887.109.

Perbandingan Penerimaan Usahatani Bawang Merah Semi Organik dan Anorganik

Penerimaan pada usahatani merujuk pada pemasukan yang diterima petani dari kegiatan budidaya bawang merah, tetapi belum menutupi semua biaya yang harus petani keluarkan saat proses budidaya tanaman (Husni & Maskan, 2014). Penerimaan dari usaha tani bawang merah di Desa Sukorejo didapatkan dari hasil kali berdasarkan jumlah hasil produksi selama pemanenan dengan harga jual di setiap musim tanam. Penerimaan usahatani petani responden akan bervariasi. Hal ini dapat dikarenakan variasi dari hasil produksi dan variasi dari harga jual bawang merah. Output produksi, harga bawang merah serta penerimaan rata-rata yang dihasilkan dari usahatani bawang merah semi organik dan anorganik per hektar selama satu musim tanam ditunjukkan pada Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Usahatani Bawang Merah Semi Organik dan Anorganik

Uraian	Semi Organik	Anorganik
Hasil Produksi	15.986	12.321
Harga jual	11.100	10.725
Rata-rata Penerimaan	165.346.874	140.293.624

Output produksi bawang merah yang dihasilkan, harga jual, serta penerimaan yang diterima oleh petani bawang merah ditunjukkan pada Tabel 2. Output hasil produksi bawang merah dengan metode semi organik rata-rata sebanyak 15.986 Kg/Ha, lebih banyak dari bawang merah dengan metode anorganik yang hanya 12.321 Kg/Ha. Fidiansyah dan Yahya (2021) menyatakan bahwa pemberian pupuk kimia dapat menurunkan produksi karena menyebabkan umbi keras sehingga produksi yang dihasilkan tidak banyak. Oleh karena itu rata-rata produksi bawang merah dengan metode anorganik lebih rendah daripada bawang merah dengan metode semi organik. Hal ini juga terjadi pada harga jual bawang merah, dimana harga bawang merah semi organik sebesar Rp. 11.100, sedikit lebih tinggi daripada harga bawang merah anorganik sebesar Rp. 10.725. Hal tersebut dapat dikarenakan petani bawang merah yang menjual pada pengepul cenderung akan menerima berapapun harganya dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan (Sitohang & Nainggolan, 2024).

Perbedaan penerimaan yang diperoleh dapat disebabkan adanya perbedaan pada hasil produksi serta harga yang didapat. Tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan dari bawang merah dengan metode semi organik rata-rata sebesar Rp. 165.346.874 lebih besar

dibandingkan penerimaan rata-rata bawang merah dengan metode anorganik yaitu sebesar Rp. 140.293.624. Hasil penerimaan ini sejalan dengan penelitian padi organik dan anorganik dimana penerimaan usahatani organik lebih tinggi daripada anorganik. Hal ini dapat disebabkan nilai jual organik yang sedikit lebih tinggi daripada anorganik (Gufron *et al.*, 2021).

Perbandingan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Semi Organik dan Anorganik

Pendapatan dari suatu usaha adalah hasil yang dapat dinilai dari pengeluaran pada seluruh biaya dengan penerimaan yang diperoleh. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*) (Suratiyah, 2015). Pendapatan di daerah ini didasarkan pada selisih dari jumlah biaya yang diterima dari penjualan dengan jumlah biaya yang dibelanjakan untuk menjalankan usaha budidaya bawang merah selama satu periode musim tanam. Para petani akan menghasilkan pendapatan yang bervariasi tergantung pada nilai biaya dan penerimaan. Tabel 3 menguraikan rincian rata-rata pendapatan yang didapat oleh petani bawang merah semi organik dan anorganik setiap satu periode tanam per hektar.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah Semi Organik dan Anorganik

Uraian	Semi Organik	Anorganik
Penerimaan	165.346.874	140.293.624
Total Biaya	58.787.040	65.887.109
Rata-rata Pendapatan	106.559.883	74.443.365

Pendapatan dari budidaya bawang merah dengan metode semi organik rata-rata sekitar Rp. 106.559.883 per hektar, tetapi pendapatan dari budidaya bawang merah dengan metode anorganik rata-rata sekitar Rp. 74.443.365 per hektar. Perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani bawang merah semi organik dan anorganik menunjukkan bahwa pengurangan input bahan kimia yang dikombinasikan dengan penggunaan pupuk dan pestisida organik tidak selalu menurunkan kinerja ekonomi usahatani, tetapi meningkatkan efisiensi biaya produksi. Sistem semi organik mampu menekan biaya variabel, terutama pada komponen pupuk dan pestisida, tanpa mengorbankan hasil produksi, sehingga menghasilkan margin pendapatan yang lebih tinggi. Gufron *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa perbedaan ini mungkin karena usahatani organik menghasilkan lebih banyak penerimaan dibandingkan dengan usahatani anorganik. Usahatani anorganik menghabiskan lebih banyak biaya secara keseluruhan, yang berarti pendapatan dari pertanian organik lebih tinggi. Perspektif keberlanjutan, sistem semi organik berpotensi memberikan manfaat jangka panjang berupa perbaikan kualitas tanah dan stabilitas produksi, serta dapat meningkatkan ketahanan pendapatan petani bawang merah.

4 Kesimpulan

Usahatani budidaya bawang merah dengan metode semi organik memberikan nilai produksi lebih baik, harga jual sedikit lebih besar, serta pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani budidaya bawang merah dengan metode anorganik. Perbedaan dapat terjadi karena penerimaan dari bawang merah dengan metode semi organik lebih besar, namun total biaya lebih kecil. Sedangkan biaya total untuk bawang merah dengan metode anorganik lebih mahal dan lebih tinggi, sehingga pendapatan dari bawang merah metode semi organik tetap lebih tinggi dibandingkan dengan bawang merah metode anorganik.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Nganjuk. (2025). *Kabupaten Nganjuk dalam Angka 2025*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.
- Dahlianah, I. (2014). Pupuk Hijau Salah Satu Pupuk Organik Berbasis Ekologi dan Berkelaanjutan. *Klorofil: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Pertanian*, 9(2), 54–56. <https://doi.org/10.32502/jk.v9i2.111>
- Destinanda, A. Y. (2017). *Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Luas Penguasaan Lahan di Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo*. Universitas Diponegoro.
- Farianto, A., Karyani, T., & Trimo, L. (2021). Komparasi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Sumber Pembiayaan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 9(2), 88–104. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.88-104>
- Fidiansyah, A., & Yahya, S. (2021). Produksi dan Kualitas Umbi serta Ketahanan terhadap Hama pada Bawang Merah. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 49(1), 53–59. <https://doi.org/10.24831/jai.v49i1.33761>
- Gufron, D. R., Inayah, T., & Junaidi, J. (2021). Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik di Desa Watukebo, Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *Sharia Agribusiness Journal*, 1(2), 153–168. <https://doi.org/10.15408/saj.v1i2.22282>
- Husni, A. K. H., & Maskan, A. F. (2014). Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Kehutanan*, 13(1), 49–52. <https://doi.org/10.31293/af.v13i1.547>
- Indrajaya, T., Maulana, A., Yulianti, S., Ismaya, S. B., & Nuraini, A. (2022). Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Bawang Merah di Kota Parepare. *Jurnal Economina*, 1(2), 334–346. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.74>
- Marhawati. (2022). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik SRI (System of Rice Intensification) dan Padi Anorganik di Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(2), 351–364. <https://doi.org/10.26858/je3s.v3i2.40577>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). *Analisis Kinerja Perdagangan Bawang Merah*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Putri, A. F. P. (2024). *Analisis Perbandingan Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik di Desa Ngompro Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi*. Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.

- Raafindra, D. (2018). *Analisis Perbandingan Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Keluarahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu*. Universitas Brawijaya.
- Riady, F. (2022). *Determinan Produksi Biji Kopi di Kabupaten Merangin*. Universitas Jambi.
- Sitohang, M., & Nainggolan, M. F. (2024). Analisis Usahatani Bawang Merah di Desa Simamora, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 992–1000. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12736>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta Timur: Penebar Swadaya Grup.
- Tamarar, M. E., Hadibasyir, H. Z., & Gis, M. (2023). *Analisis Potensi Pengaruh Industri (Kawasan Industri Nganjuk/King) Terhadap Keberlanjutan Pertanian Hortikultura Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.